



Analisis Keterbacaan Buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* Berdasarkan Pedoman Perjenjangan Pembaca

Hani Agustina^{1*}, Elya Febriani¹

¹Universitas Mataram

*Correspondence: hani.agustina@staff.unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterbacaan buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* berdasarkan Pedoman Perjenjangan Buku serta menentukan kesesuaian jenjang pembacanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi dan baca-catat. Data penelitian berupa kosakata, kalimat, paragraf, dan kepadatan teks dalam buku. Analisis dilakukan berdasarkan indikator struktur bahasa, panjang kalimat, jumlah kalimat per halaman, kosakata, repetisi bahasa, kepadatan teks, dan kesesuaian karakteristik buku dengan jenjang pembaca awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini menggunakan kalimat sederhana dan kosakata konkret yang sesuai dengan karakteristik pembaca awal. Namun, beberapa halaman memiliki kepadatan teks cukup tinggi dan repetisi bahasa yang kurang alami. Berdasarkan karakteristik keterbacaannya, buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* lebih sesuai dengan pembaca awal jenjang B2 dibandingkan B1. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbacaan buku anak tidak hanya ditentukan oleh kalimat pendek, tetapi juga oleh kepadatan teks, organisasi cerita, dan kesesuaian karakteristik buku dengan kemampuan pembaca sasaran.

Kata Kunci: Keterbacaan; Buku Bacaan Anak; Perjenjangan Pembaca; Pembaca Awal; Struktur Bahasa

Received: 20 Mei 2026; Revised: 5 Jun 2026; Accepted: 6 Jun 2026; Available Online: 8 Jun 2026

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kemampuan membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam perkembangan literasi anak. Pada tahap ini, anak mulai mengenali huruf atau lambang bahasa tulis, memahami hubungan bunyi dan huruf, serta mengembangkan kemampuan memahami makna bacaan secara bertahap. Membaca permulaan merupakan tahap penting dalam perkembangan literasi karena berperan dalam membentuk kemampuan membaca yang lebih kompleks pada tahap selanjutnya (Nata dkk., 2025). Kemampuan membaca permulaan juga memiliki peran strategis karena menjadi dasar bagi penguasaan berbagai kompetensi akademik pada jenjang pendidikan berikutnya. Anak yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir, dan mencapai keberhasilan belajar jangka panjang (Chall, 1983). Sebaliknya, kesulitan membaca permulaan dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan literasi siswa pada jenjang sekolah dasar (Hasanah & Lena, 2021). Sulzby dan Teale (1991) menjelaskan bahwa perkembangan literasi awal berkaitan dengan kemampuan anak memahami bahasa tulis melalui interaksi dengan teks dan lingkungan literasi di sekitarnya. Pengembangan kemampuan membaca permulaan karena itu perlu didukung oleh bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa dan kemampuan membaca anak.

Kesesuaian bahan bacaan dengan kemampuan pembaca merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan membaca awal. Dalam konteks tersebut, keterbacaan menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena berhubungan dengan tingkat kemudahan teks dipahami oleh pembaca sasaran. Buku yang tidak sesuai dengan kemampuan membaca anak berpotensi menghambat proses pemahaman, meskipun tema dan isi cerita telah disesuaikan dengan karakteristik usia pembaca (Rahim, 2008; Allington, 2013). Evaluasi keterbacaan buku anak menjadi penting untuk memastikan kesesuaian antara karakteristik teks dan kemampuan membaca pembaca awal.

Keterbacaan tidak hanya ditentukan oleh panjang kalimat dan pilihan kosakata, tetapi juga oleh struktur sintaksis, organisasi teks, repetisi bahasa, serta kepadatan informasi yang memengaruhi kemudahan pembaca dalam memproses makna (Beier dkk., 2021). Pada pembaca awal, aspek-aspek tersebut menjadi sangat penting karena anak masih berada pada tahap pengembangan decoding dan pemahaman bacaan dasar (Mesmer, 2001; Moats, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan literasi anak (Nahdi & Yunitasari, 2020; Purnamasari, Nirwana, & Asri, 2020; Rohmah, Utanto, & Pristiwati, 2022). Namun, penelitian tersebut lebih banyak membahas pengembangan literasi awal dan pemanfaatan buku cerita sebagai media pembelajaran, sedangkan kajian yang secara khusus mengevaluasi keterbacaan buku anak berdasarkan Pedoman Perjenjangan Buku BSKAP masih terbatas. Sebagian besar penelitian keterbacaan di Indonesia juga masih berfokus pada tingkat kesulitan teks atau penggunaan formula keterbacaan tertentu, sementara analisis yang mengintegrasikan berbagai indikator keterbacaan berdasarkan pedoman perjenjangan pembaca nasional masih relatif terbatas. Kondisi inilah yang menjadi celah penelitian yang mendasari pentingnya kajian keterbacaan buku anak berbasis pedoman perjenjangan nasional.

Upaya menyesuaikan buku dengan kemampuan pembaca melahirkan konsep buku berjenjang (*leveled books*), yaitu buku yang disusun berdasarkan tingkat perkembangan membaca anak (Fountas & Pinnell, 1999). Di Indonesia, konsep tersebut diadopsi melalui Pedoman Perjenjangan Buku yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) pada tahun 2022. Pedoman Perjenjangan Buku telah diterbitkan sebagai acuan dalam menyesuaikan karakteristik buku dengan kemampuan membaca pembaca sasaran. Berbeda dengan penelitian keterbacaan sebelumnya yang umumnya hanya menelaah aspek linguistik tertentu, penelitian ini menggunakan indikator dalam Pedoman Perjenjangan Buku secara komprehensif untuk menganalisis struktur bahasa, panjang kalimat, kosakata, repetisi bahasa, kepadatan teks, kompleksitas cerita, serta kesesuaian antara karakteristik linguistik buku dan jenjang pembaca yang dituju. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan keterbacaan teks, tetapi juga mengevaluasi kesesuaian label jenjang buku dengan realitas linguistik yang terdapat dalam buku.

Salah satu buku yang menarik untuk dikaji adalah *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* terbitan Institute Riset Nusantara yang digunakan sebagai bahan literasi bagi siswa kelas I–III sekolah dasar. Berdasarkan pengamatan awal, buku tersebut menggunakan struktur bahasa yang sederhana dan kosakata yang dekat dengan pengalaman anak. Namun, kepadatan teks, penggunaan repetisi, serta karakteristik penyajian cerita dalam buku perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kesesuaiannya dengan jenjang pembaca yang dituju. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya analisis keterbacaan yang mempertimbangkan berbagai aspek bahasa dan penyajian teks secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis keterbacaan buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* berdasarkan Pedoman Perjenjangan Buku BSKAP (2022) melalui analisis struktur bahasa, kepadatan teks, dan kesesuaian karakteristik buku dengan jenjang pembaca awal. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi evaluatif terhadap kualitas buku bacaan anak yang digunakan dalam program literasi sekolah dasar, menjadi bahan pertimbangan bagi penulis dan penerbit dalam menyusun buku berjenjang, serta memperkaya kajian keterbacaan berbasis pedoman perjenjangan nasional sebagai upaya mendukung pengembangan literasi sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan keterbacaan buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* berdasarkan Pedoman Perjenjangan Bukuyang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) tahun 2022. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami karakteristik bahasa dan kesesuaian tingkat keterbacaan buku secara mendalam (Creswell, 2014).

Objek penelitian ini adalah buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* terbitan Institute Riset Nusantara yang digunakan sebagai bahan literasi sekolah untuk siswa kelas I–III sekolah dasar. Data penelitian berupa kosakata, kalimat, paragraf, dan kepadatan teks yang terdapat dalam buku. Analisis keterbacaan dilakukan karena keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan teks dipahami pembaca berdasarkan unsur kebahasaan dan penyajian teks (Gilliland, 1972; Beier dkk., 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dengan metode simak dan teknik catat (Mahsun, 2017). Data diperoleh dari buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* sebagai objek penelitian. Buku dibaca secara menyeluruh dan berulang untuk memperoleh pemahaman terhadap karakteristik teks. Temuan yang relevan kemudian dicatat ke dalam lembar analisis keterbacaan untuk selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisis. Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis agar seluruh data yang berkaitan dengan karakteristik keterbacaan dapat teridentifikasi dengan baik (Sumbodo dkk., 2024).

Instrumen penelitian berupa lembar analisis keterbacaan yang dikembangkan berdasarkan indikator perjenjangan pembaca dalam Pedoman Perjenjangan Buku BSKAP (2022). Lembar analisis digunakan untuk mencatat dan mengklasifikasikan data berdasarkan tujuh aspek keterbacaan yang dianalisis, yaitu (1) struktur bahasa, (2) panjang kalimat, (3) repetisi bahasa, (4) kepadatan teks, (5) penggunaan kosakata, (6) kompleksitas isi cerita, dan (7) proporsi teks dan ilustrasi. Setiap aspek dianalisis dengan mengacu pada karakteristik jenjang pembaca B1, B2, dan B3 yang tercantum dalam pedoman. Data hasil analisis kemudian dicatat dalam lembar analisis untuk menentukan kesesuaian karakteristik buku dengan jenjang pembaca yang dituju (Mahsun, 2017; BSKAP, 2022).

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyusun seluruh data hasil pencatatan ke dalam lembar analisis. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan indikator keterbacaan yang telah ditetapkan. Pada tahap interpretasi, karakteristik keterbacaan yang ditemukan dibandingkan dengan indikator jenjang pembaca B1, B2, dan B3 dalam Pedoman Perjenjangan Buku BSKAP (2022) untuk menentukan tingkat kesesuaian buku dengan jenjang pembaca yang dituju. Tahap akhir dilakukan dengan menarik simpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis yang diperoleh (Mahsun, 2017; Sumbodo dkk., 2024). Proses analisis data bertujuan mengidentifikasi pola dan karakteristik keterbacaan yang muncul dalam teks sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif terhadap objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2019). Untuk menjaga konsistensi analisis, proses pembacaan, pencatatan, dan klasifikasi data dilakukan secara berulang. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap teori keterbacaan, konsep buku berjenjang, dan indikator dalam Pedoman Perjenjangan Buku BSKAP (2022). Selain itu, setiap interpretasi didasarkan pada data yang bersumber langsung dari teks buku sehingga dapat ditelusuri dan diverifikasi kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik*, ditemukan beberapa karakteristik keterbacaan yang berkaitan dengan struktur bahasa, kepadatan teks, dan kesesuaian buku dengan jenjang pembaca awal. Analisis dilakukan dengan mengacu pada indikator dalam *Pedoman Perjenjangan Buku BSKAP (2022)* yang meliputi aspek struktur bahasa, panjang kalimat, kosakata, kepadatan teks, serta kompleksitas isi cerita. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Keterbacaan Buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* Berdasarkan Pedoman Perjenjangan Pembaca

| Aspek Analisis | Indikator Pedoman Perjenjangan Buku | Temuan pada Buku | Analisis | Kesesuaian Jenjang |
|-----------------|--|--|---|--------------------|
| Struktur bahasa | B1 menggunakan kalimat sederhana dan pendek; B2 mulai menggunakan kalimat majemuk setara | Kalimat didominasi pola tunggal, misalnya “Kurakura terus jalan” dan “Kera juga lompat.” | Struktur kalimat sederhana dan mudah dipahami pembaca awal, tetapi repetisi cukup tinggi. | B1-B2 |
| Panjang kalimat | B1 maksimal 7 kata per kalimat; B2 maksimal 9 kata per kalimat | Sebagian besar terdiri atas 3-7 kata | Panjang kalimat sesuai dengan karakteristik pembaca awal. | B1 |
| Repetisi | Repetisi digunakan untuk membantu decoding dan | “Kurakura terus jalan. Sudah sangat jauh Kurakura jalan.” | Repetisi membantu pengulangan bunyi dan kata, tetapi beberapa | B1-B2 |

| | | | | |
|-----------------------------|---|---|---|-------|
| | pemahaman pembaca awal | | bagian terasa kurang alami secara sintaksis. | |
| Kepadatan teks | B1 maksimal 5 kalimat per halaman; B2 maksimal 7 kalimat per halaman | Beberapa halaman memuat lebih dari 5 kalimat | Kepadatan teks cukup tinggi untuk pembaca awal rendah. | B2 |
| Kosakata | Menggunakan kosakata umum dan konkret yang familiar bagi anak | Kata seperti “jalan”, “lari”, “makan”, dan “sungai” | Kosakata konkret mendukung pemahaman pembaca awal. | B1-B2 |
| Kompleksitas cerita | B1 menggunakan alur sangat sederhana; B2 mulai memuat konflik sederhana | Cerita memuat konflik, penyesalan, dan penyelesaian masalah | Kompleksitas cerita lebih berkembang dibanding karakteristik B1. | B2 |
| Proporsi teks dan ilustrasi | B1 dan B2 menggunakan ilustrasi dominan untuk mendukung pemahaman | Ilustrasi tersedia pada setiap halaman, tetapi teks relatif dominan | Dukungan ilustrasi masih ada, tetapi kepadatan teks cukup tinggi. | B2 |
| Keterbacaan keseluruhan | Buku pembaca awal menggunakan bahasa sederhana dengan dukungan visual dan teks proporsional | Struktur bahasa sederhana, tetapi jumlah teks relatif padat | Buku masih sesuai untuk pembaca awal, tetapi lebih dekat dengan karakteristik B2. | B2 |

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, keterbacaan buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* menunjukkan beberapa karakteristik yang berkaitan dengan struktur bahasa, kepadatan teks, dan kesesuaian jenjang pembaca awal. Analisis dilakukan dengan membandingkan karakteristik buku terhadap indikator dalam *Pedoman Perjenjangan Buku BSKAP (2022)*, khususnya pada jenjang pembaca awal B1 dan B2. Hasil analisis menunjukkan bahwa buku memiliki penggunaan kalimat sederhana dan kosakata konkret yang sesuai untuk pembaca awal, tetapi kepadatan teks dan kompleksitas cerita pada beberapa bagian menunjukkan karakteristik yang lebih dekat dengan jenjang B2. Uraian lebih lanjut mengenai hasil analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Struktur Bahasa Buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik*

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, struktur bahasa dalam buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* didominasi oleh kalimat sederhana dan pendek. Sebagian besar kalimat menggunakan pola tunggal yang mudah dikenali pembaca awal, seperti “Kurakura terus jalan” dan “Kera juga lompat.” Penggunaan struktur kalimat sederhana tersebut sesuai dengan karakteristik pembaca awal jenjang B1 yang menekankan penggunaan kata, frasa, dan kalimat tunggal agar mudah dipahami anak.

Dari aspek panjang kalimat, sebagian besar kalimat terdiri atas 3–7 kata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa panjang kalimat dalam buku masih sesuai dengan karakteristik jenjang B1 yang menggunakan kalimat pendek untuk mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan. Kalimat yang singkat membantu anak mengenali hubungan antara bunyi dan huruf serta mengurangi beban kognitif saat membaca. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mesmer (2001) dan Moats (2020) yang menyatakan bahwa pembaca awal memerlukan struktur bahasa yang sederhana agar dapat memusatkan perhatian pada proses decoding dan pengenalan kata.

Selain itu, buku juga menggunakan repetisi kata dan struktur kalimat. Contohnya terlihat pada kalimat “Kurakura terus jalan. Sudah sangat jauh Kurakura jalan.” Repetisi tersebut membantu pembaca awal mengingat bentuk dan bunyi kata sehingga mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan. Namun, pada beberapa bagian repetisi yang digunakan cukup tinggi sehingga ritme bacaan terasa kurang alami dan kurang efektif secara sintaksis. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbacaan tidak hanya ditentukan oleh kesederhanaan bahasa, tetapi juga oleh keseimbangan antara pengulangan dan variasi struktur kalimat. Dengan

kata lain, repetisi memang berfungsi sebagai penunjang proses membaca awal, tetapi penggunaannya perlu tetap mempertimbangkan kealamian bahasa agar teks tetap komunikatif dan menarik bagi pembaca.

Dari sisi kosakata, buku didominasi kata-kata konkret dan familiar bagi anak, seperti “jalan”, “lari”, “makan”, dan “sungai”. Penggunaan kosakata konkret tersebut sesuai dengan karakteristik pembaca awal B1 dan B2 yang menggunakan kata-kata yang dekat dengan pengalaman sehari-hari anak. Kosakata yang familiar memudahkan anak menghubungkan makna kata dengan pengalaman nyata sehingga mendukung pemahaman bacaan. Dengan demikian, dari aspek struktur bahasa, panjang kalimat, repetisi, dan kosakata, buku ini menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pembaca awal.

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Nata dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan berkembang lebih optimal ketika anak berinteraksi dengan bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan membaca mereka. Penggunaan kalimat sederhana, kosakata konkret, dan struktur bahasa yang mudah dikenali dalam buku ini mendukung proses pengenalan kata dan pemahaman makna yang menjadi dasar perkembangan kemampuan membaca yang lebih kompleks. Temuan tersebut juga memperkuat pendapat Mesmer (2001) dan Moats (2020) bahwa struktur bahasa yang sederhana membantu pembaca awal memusatkan perhatian pada proses decoding dan pengenalan kata. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan repetisi yang tinggi tidak selalu menghasilkan keterbacaan yang lebih baik. Repetisi memang membantu penguatan kosakata dan pola bahasa, tetapi penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi kealamian struktur kalimat sehingga keterbacaan perlu dipahami tidak hanya dari sisi kesederhanaan bahasa, tetapi juga efektivitas penyajiannya.

Kepadatan Teks Buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik*

Berdasarkan hasil analisis, kepadatan teks menjadi salah satu aspek yang paling menonjol dalam buku ini. Dalam Pedoman Perjenjangan Buku, pembaca awal jenjang B1 menggunakan maksimal lima kalimat per halaman, sedangkan jenjang B2 menggunakan maksimal tujuh kalimat per halaman. Pada buku yang dianalisis, beberapa halaman memuat lebih dari lima kalimat sehingga jumlah teks yang harus diproses pembaca relatif lebih banyak dibandingkan karakteristik buku B1.

Kepadatan teks tersebut menyebabkan beban membaca anak menjadi lebih tinggi karena pembaca harus memproses lebih banyak informasi dalam satu halaman. Meskipun kalimat yang digunakan relatif pendek dan sederhana, akumulasi jumlah kalimat membuat halaman tampak lebih padat. Temuan ini menunjukkan bahwa panjang kalimat yang pendek tidak secara otomatis menjadikan suatu buku sesuai dengan jenjang pembaca yang lebih rendah. Keterbacaan dipengaruhi pula oleh jumlah informasi yang harus diproses pembaca dalam satu waktu. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan Beier dkk. (2021) bahwa keterbacaan merupakan konstruksi multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek linguistik mikro, tetapi juga oleh organisasi teks dan penyajian informasi.

Selain jumlah kalimat, proporsi teks dan ilustrasi juga memengaruhi tingkat keterbacaan buku. Pada jenjang pembaca awal B1 dan B2, ilustrasi berfungsi sebagai pendukung utama pemahaman cerita karena membantu anak menghubungkan informasi visual dengan teks yang dibaca. Dalam buku ini, ilustrasi tersedia pada setiap halaman, tetapi teks memiliki proporsi yang relatif lebih dominan. Kondisi tersebut menyebabkan pembaca lebih bergantung pada kemampuan membaca teks dibandingkan bantuan visual. Oleh karena itu, dari aspek kepadatan teks dan proporsi ilustrasi, karakteristik buku lebih dekat dengan jenjang B2 dibandingkan B1.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbacaan buku anak tidak hanya ditentukan oleh panjang kalimat dan pilihan kosakata, tetapi juga oleh jumlah informasi yang harus diproses pembaca dalam satu halaman. Temuan tersebut mendukung pandangan Beier dkk. (2021) bahwa keterbacaan merupakan konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai aspek bahasa dan penyajian teks. Bagi pembaca awal yang masih mengembangkan kemampuan membaca dasar, kepadatan teks yang tinggi berpotensi meningkatkan beban kognitif selama proses membaca. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penyusunan buku anak yang tidak hanya memperhatikan kesederhanaan bahasa, tetapi juga proporsi teks dan ilustrasi agar sesuai dengan kemampuan membaca pembaca sasaran.

Kesesuaian Karakteristik Buku dengan Jenjang Pembaca Awal

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis pada Tabel 1, buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* masih termasuk kategori buku pembaca awal karena menggunakan struktur bahasa sederhana dan kosakata konkret yang mudah dipahami anak. Namun, jika dibandingkan dengan indikator dalam Pedoman Perjenjangan Buku BSKAP (2022), karakteristik keterbacaan buku lebih dekat dengan jenjang B2 dibandingkan B1.

Hal tersebut terlihat dari kepadatan teks yang cukup tinggi, jumlah kalimat per halaman yang relatif banyak, serta kompleksitas cerita yang mulai berkembang. Cerita dalam buku tidak hanya menyajikan alur sederhana, tetapi juga memuat konflik, penyesalan, dan penyelesaian masalah. Kehadiran unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa pembaca perlu memahami hubungan sebab-akibat yang lebih kompleks dibandingkan karakteristik cerita pada jenjang B1. Dengan demikian, dari aspek isi cerita, buku ini lebih sesuai dengan karakteristik pembaca awal jenjang B2.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui hasil penelitian Hasanah dan Lena (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan siswa memahami materi pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, kesesuaian karakteristik buku dengan kemampuan membaca anak menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam penyediaan bahan bacaan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa buku yang secara linguistik tampak sederhana belum tentu sepenuhnya sesuai dengan karakteristik jenjang pembaca yang lebih rendah apabila memiliki kepadatan teks dan kompleksitas cerita yang lebih tinggi. Temuan tersebut menguatkan pentingnya penggunaan indikator keterbacaan secara komprehensif sebagaimana direkomendasikan dalam Pedoman Perjenjangan Buku BSKAP (2022).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* lebih sesuai digunakan untuk pembaca awal jenjang B2 atau pembaca yang telah memiliki kemampuan membaca dasar yang cukup baik. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbacaan buku anak tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan penggunaan kalimat sederhana dan kosakata yang mudah dipahami, tetapi perlu mempertimbangkan berbagai aspek secara terpadu, meliputi struktur bahasa, kepadatan teks, kompleksitas cerita, serta dukungan ilustrasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya evaluasi keterbacaan berbasis *Pedoman Perjenjangan Buku* secara komprehensif agar jenjang pembaca yang ditetapkan benar-benar sesuai dengan karakteristik linguistik dan tingkat perkembangan membaca anak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penulis dan penerbit dalam menyusun buku berjenjang yang lebih sesuai dengan karakteristik pembaca sasaran, serta membantu guru dan pengelola program literasi sekolah dalam memilih bahan bacaan yang selaras dengan kemampuan membaca siswa. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *Pedoman Perjenjangan Buku BSKAP* dapat dimanfaatkan sebagai instrumen evaluasi yang sistematis untuk menilai kesesuaian karakteristik buku dengan jenjang pembaca yang dituju.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* memiliki karakteristik keterbacaan yang sesuai untuk pembaca awal, ditunjukkan oleh penggunaan struktur kalimat sederhana, panjang kalimat yang relatif pendek, serta kosakata konkret dan familiar yang mudah dipahami anak. Namun, kepadatan teks yang relatif tinggi, jumlah kalimat per halaman yang cukup banyak, dominasi teks dibandingkan ilustrasi, serta kompleksitas cerita yang memuat konflik dan penyelesaian masalah menunjukkan karakteristik yang lebih dekat dengan jenjang pembaca B2 dibandingkan B1. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbacaan buku anak tidak hanya ditentukan oleh kesederhanaan struktur bahasa dan kosakata, tetapi juga oleh organisasi teks, penyajian informasi, dan kompleksitas isi cerita. Dengan demikian, buku *Kera yang Nakal dan Kura-Kura yang Baik* lebih sesuai digunakan untuk pembaca awal jenjang B2. Penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan indikator keterbacaan secara komprehensif dalam menentukan kesesuaian jenjang pembaca serta menunjukkan bahwa evaluasi buku anak berdasarkan *Pedoman Perjenjangan Buku* perlu mempertimbangkan berbagai aspek keterbacaan secara terpadu agar sesuai dengan karakteristik dan perkembangan kemampuan membaca anak.

Daftar Pustaka

Allington, R. (2013). What really matters when working with struggling readers. *The Reading Teacher*, 66(7), 520–530. <https://doi.org/10.1002/TRTR.1154>

- Beier, S., Berlow, S., Boucaud, E., Bylinskii, Z., Cai, T., Cohn, J., et al. (2021). *Readability Research: An Interdisciplinary Approach*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2107.09615>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Pedoman Perencanaan Buku*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Chall, J. S. (1983). *Stages of Reading Development*. New York: McGraw-Hill.
- Cunningham, J. W., Spadorcia, S. A., Erickson, K. A., Koppenhaver, D. A., Sturm, J. M., & Yoder, D. E. (2005). Investigating the instructional supportiveness of leveled texts. *Reading Research Quarterly*, 40(4), 410–427. <https://doi.org/10.1598/RRQ.40.4.2>
- Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (1999). *Matching Books to Readers: Using Leveled Books in Guided Reading K–3*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Ginanjari, A. A. (2020). Analisis tingkat keterbacaan teks dalam buku ajar bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(2), 142–149. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.4216>
- Hasanah, Asratul & Lena, S. M. (2021) Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Mesmer, H. A. E. (2001). Decodable text: A review of what we know. *Reading Research and Instruction*, 40(2), 121–142. <https://doi.org/10.1080/19388070109558338>
- Moats, L. C. (2020). *Speech to Print: Language Essentials for Teachers* (3rd ed.). Baltimore: Brookes Publishing.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2020). Literasi berbahasa Indonesia usia prasekolah: Ancangan metode dia tampa dalam membaca permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 446–453. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>
- Nata, D. P., Budiyo, B., Wiridiarti, N., & Yuwono, A. (2025). *Systematic Literature Review (SLR): Analisis strategi pembelajaran membaca permulaan*. *AlMadrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v9i3.5063>
- Purnamasari, B. N., Nirwana, & Asri, S. A. (2020). Penerapan pembelajaran literasi dalam menstimulasi keaksaraan awal anak usia dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 156–165. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v3i2.806>
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohmah, S. Y., Utanto, Y., & Pristiwati, R. (2022). Implementasi membacakan buku cerita dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 1011–1018.
- Sumbodo, Y. P., Marzuki, Yudhantara, S. M., & Widiastuti. (2024). *Metode Penelitian: Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulzby, E., & Teale, W. H. (1991). Emergent literacy. In R. Barr, M. L. Kamil, P. Mosenthal, & P. D. Pearson (Eds.), *Handbook of Reading Research* (Vol. 2, pp. 727–758). New York: Longman.